

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah unsur penting dari penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti misalnya penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan tujuan maksud untuk menghindari terjadinya *plagiasi* penelitian. Karena itu diperlukan tinjauan pustaka terhadap kajian terdahulu.

Untuk menghindari pengulangan kajian penelitian yang penulis lakukan dengan sebuah peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti lain, pentingnya untuk memaparkan beberapa karya ilmiah lainnya yang juga sangat membantu dalam sebuah penelitian yang penulis lakukan tentang tradisi sedekah bedusun di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Penelitian tentang tradisi sedekah umumnya sudah banyak terdapat di Sumatera Selatan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bustami yang membahas tentang *Ritual Sedekah Bumi*, isinya menjelaskan bahwa Ritual Sedekah Bumi sebagai salah satu tradisi masyarakat di tanah lokal sudah berkembang dalam sebuah realitas kehidupan masyarakat banten tersebut, terkenal dengan beragam ragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya, baik itupun tradisi kultural yang bersifat tahunan semuanya ada di dalam tradisi budaya banten tanpa terkecuali. Beragam macam-macam tradisi yang ada di masyarakat banten, sehingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan yang secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat banten. Salah satunya tradisi masyarakat banten yang sehingga sampai sekarang masih tetap dilaksanakan serta sudah mendarah daging serta juga menjadi rutinitas buat masyarakat banten pada setiap tahunnya adalah sedekah bumi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, kualitatif penelitian terhadap masalah-masalah serta memberikan gambaran yang ilmiah

atau fakta-fakta tentang proses terjadinya upacara ritual sedekah bumi pada masyarakat di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten.¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh St. Nurfadillah yang membahas tentang *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massempe di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat yang terbuat dalam tradisi *Massempe* adalah sangat bervariasi, masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone dan begitu juga masih tetap merayakan tradisi *Massempe* karena di dalamnya menyimpan bermacam-macam nilai luhur yang sangat begitu tinggi yakni menjunjung nilai-nilai silaturahmi, musyawarah, serta gotong royong, keberanian (ketangkasan), religious kedermawanan, solidaritas yang telah dilakukan secara bersama-sama semua lapisan masyarakat.² Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian ini dapat difokuskan pada sebuah penyelenggaraan *Massempe* masyarakat Desa Mattoanging yang merupakan tradisi yang sangat begitu unik, serta spesifik, dan menggambarkan satu keterkaitan sistem atau situasi yang utuh (holistik) sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi yang membahas tentang *Sejarah Perkembang Sedekah Turun Benih dan fungsi Tradisi Sedekah Turun Benih bagi Jama'ah Baratib Al-Qadiriyyah*.³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan pendekatan antropologi

¹ Bustomi, *Ritual Sedekah Bumi di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang-Banten*. "Skripsi", (Serang: Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), h. 46

² St. Nurfadillah, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massempe di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone* "Skripsi", (Makassar: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. UIN Alauddin Makassar, 2014)

³ Supriyadi, *Tradisi Sedekah Turun Benih Bagi Jama'ah Baratib Al-Qadiriyyah di Kelurahan Ngulak 1 Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin*, "Skripsi", (Palembang: Fakultas Adan dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2008), h. 5

budaya. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Hasil penemuan penelitian ini ialah bahwa fungsi diadakan tradisi sedekah turun benih. *Pertama*, bersyukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan kesempatan bertemu dengan musim padi tahun tersebut. *Kedua*, berdo'a kepada Allah SWT agar apa yang akan di tanam mendapatkan hasil yang melimpah dan terhindar dari hama (penyakit) yang menyerang tanaman.⁴

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nila Krisnawati yang telah membahas tentang *Makna Sedekah Pagi dan Petang bagi Masyarakat Suku Rambang*. Penelitian ini membahas tentang sebuah proses pelaksanaan sedekah pagi dan petang, proses asimilasi terhadap makna sedekah, dan juga pandangan islam terhadap upacara pelaksanaan sedekah pagi dan petang masyarakat suku rambang tersebut.⁵ Hasil dari penemuan penelitian ini yaitu yang *Pertama*, sedekah pagi dan petang ialah suatu acara keselamatan kepada tuhan yang Maha Kuasa dan memantau para leluhur nenek moyang sambil mempersembahkan sesajen, serta juga membakar kemenyan dan sebagainya. *Kedua*, sedekah ialah proses upacara yang sudah mempunyai makna serta tujuan yang tersendiri sesuai dengan latar belakang yang telah mendasari diadakannya sedekah tersebut. *Ketiga*, sedekah dilakukan sebagai ungkapan rasa bersyukur kepada Allah SWT, adanya hubungan cucu dan nenek moyang mereka sebagai salah satu suatu penghormatan kepada orang yang telah sudah meninggal. *Keempat*, asimilasi Islam, ialah suatu pranata sosial yang telah timbul disebabkan adanya percampuran dari sebuah kebudayaan yang khas sehingga berubah menjadi kebudayaan yang baru. *Kelima*, adat adalah suatu tradisi yang sudah dilakukan, kembangkan oleh nenek moyang berlaku hingga sampai sekarang. Jadi, makna sedekah pagi dan petang sedekah masyarakat suku rambang ialah persesuaian antara adat dan ajaran islam,

⁴ *Ibid*, h. 159

⁵ Nila Krisnawati, "*Makna Sedekah Pagi dan Petang Bagi Masyarakat Suku Rambang, 'Skripsi'*", (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2003), h. 8

adalah melaksanakan sebuah syukuran atas karunia yang di sudah berikan Allah SWT kepada kita manusia dengan melakukan sedekah dalam ajaran Islam.⁶

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Agus Atiq yang membahas tentang, *Akultrasi dan Budaya Lokal dalam Tradisi Upacara Sedakah Laut di Pantai Penyu Kabupaten Cilacap*. Penelitian ini membahas sedekah laut dengan harapan mereka terbebas dari perilaku buruk dan kekuatan gaib dan serta senantiasa mendapatkan keselamatan. Dan seiring dengan perkembangan agama islam di Cilacap upacara sedekah laut telah mengalami akultrasi antara islam dan budaya lokal yang ada dan hidup hingga sampai sekarang saat ini.⁷

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas tersebut, penelitian tentang tradisi sedekah ini sudah banyak di bahas. Namun, belum ada yang membahas tradisi sedekah bedusun khususnya di Desa Kartamulia Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Jadi penulis mempunyai kesempatan untuk penelitian.

Kemudian, penelitian ini begitu lebih menekankan pada pertukaran timbal balik yang terdapat dalam ritual tradisi sedekah bedusun tersebut, yaitu berupa faktor, proses dan sebuah dampak resiprositas yang terkandung dalam proses penyelenggaraan tradisi sedekah bedusun.

B. Kerangka Teori

Dalam resiprositas, individu atau sebuah kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lainnya tanpa menetapkan batas waktu mengembalian. Dalam pertukaran ini masing-masing pihak percaya bahwa mereka akan saling memberi dan percaya bahwa barang atau jasa yang sudah diberikan akan di balas entah sampai kapan.

⁶ *Ibid*, h. 60

⁷ Agus Atiq Murtradlo, “*Akultrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara Sedakah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*”, *Skripsi*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2009)

Menurut George Humans telah menyusun lima proposisi dari teori ini adalah:

1. Jika semakin sering tindakan apa pun yang dilakukan orang memperoleh imbalan, makin besar pula kecenderungan orang itu mengulangi tindakan tersebut.
2. Jika di masa lalu terjadinya stimulus tertentu, atau serangkaian stimulus adalah situasi di mana tindakan seseorang diberikan imbalan, maka semakin mirip stimulus saat ini dengan stimulus masa lalu itu, semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama, atau yang serupa.
3. Semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, semakin cenderung ia melakukan tindakan serupa.
4. Jika menjelang saat tertentu, orang makin sering menerima imbalan tertentu, maka makin kurang bernilai imbalan yang selanjutnya diberikan kepadanya.
5. Ketika tindakan seseorang tidak mendapatkan imbalan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah, ia menjadi cenderung berperilaku agresif, dan akibat perilaku tersebut menjadi lebih bernilai untuknya.⁸

C. Landasan Teori

Landasan teori ialah suatu berkonsep atau gagasan yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan memecahan masalah. Hal-hal yang akan di tinjau dalam landasan teori adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Resiprositas

a. Pengertian Resiprositas

⁸ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksional Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 55-56

Menurut *Kamus Sosiologi*, Resiprositas adalah pertukaran berupa barang atau jasa yang sekira-kiranya sama dengan nilai yang didapat antara kedua belah pihak.⁹

Menurut Sjafrin Sairin, resiprositas merupakan sebuah pertukaran timbal balik antara individu-individu atau kelompok-kelompok.¹⁰

Menurut Polanyi, resiprositas ialah suatu pertukaran timbal balik yang telah dilakukan masyarakat itu dengan cara individu atau kelompok di dalam lingkungan sosial yang sudah tercipta. Yang di mana hubungan resiprositas sudah membuat hubungan masyarakat bisa terjalin erat dan langgeng.

Menurut Dalton, resiprositas adalah suatu pola pertukaran sosial ekonomi yang ada di dalam masyarakat sebagai akibat dari terbentuknya kewajiban sosial yang telah dilakukan oleh suatu kelompok atau individu-individu yang melakukan kerjasama.

b. Syarat-syarat Resiprositas

1. Terdapatnya hubungan timbal balik yang menguntungkan

Pada dasarnya prinsip terbentuknya resiprositas yang langgeng yaitu adanya sebuah timbal balik, timbal balik ini berlaku secara simetris atau sejajar antara hak serta kewajiban yang telah di sepakati sebelumnya. Sehingga tentu saja kondisi inilah yang menjadi persyaratan yang harus dimiliki.

2. Hubungan personal/kelompok

⁹ https://www.academia.edu/35313450/Kamus_Sosiologi. (Diakses Pada Hari Sabtu, Tanggal 11 Maret 2023, Pukul 13:36 WIB)

¹⁰ Sjafrin Sairin, *Pengantar Antropologi Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002)

Menjadi syarat adanya resiprositas selanjutnya ialah terdapat pola hubungan dalam masyarakat. Pola ini sendiri bisa dapat dilakukan secara personal/individual yaitu dengan jenis kerjasama atau bisa juga terjadi dalam kelompok terutama melalui komunitas kecil yang sehingga untuk melanggengkannya dan diperlukan kontrol sosial agar tidak terjadi penyimpangan yang mengakibatkan pada kegagalan dalam resiprositas.

3. Berlangsung dalam jangka waktu tertentu

Terbentuknya resiprositas dalam hubungan sosial di masyarakat tentu saja tidak berlangsung cepat lantaran dalam hal ini diperlukan proses dalam sistem sosial yang mengatur keberlangsungan dengan memerlukan waktu yang begitu sangat lama.

c. Macam-macam Resiprositas

1. Resiprositas Simbolik

Resiprositas di dalam arti simbolik in ialah hubungan kerjasama yang menciptakan kekuatan di dalam melakukan transaksi sosial maupun ekonomi, akan tetapi di dalam sebuah hal tersebut hanya akan berkitab pada munculnya identitas tanpa adanya kepentingan apapun yang terdapat di belakangnya.

2. Resiprositas Umum

Sistem resiprositas umum ini bisa atau dapat individu-individu tersebut terpenuhi kebutuhan-butuhannya pada waktu mereka tidak mampu untuk membayar atau juga mengembalikan atas apa yang mereka terima dan mereka pakai. Karena sejak lahir manusia itu sudah tergantung dari orang lain. Manusia itu

membutuhkan teman untuk dapat berbagi rasa di dalam memecahkan sebuah masalah dalam hidup serta juga menikmati kebahagiaan. Di saat situasi inilah resiprositas bekerja tersebut.

3. Resiprositas Sebanding

Proses terbentuknya dalam resiprositas sebanding ini mempunyai ciri dengan adanya sebuah norma, nilai sosial, dan serta juga adanya transaksi di dalam bentuk material yaitu bisa atau dapat berupa barang atau jasa. Adapun fungsi dari adanya nilai serta norma tersebut ialah untuk bisa atau dapat melanggengkan sebuah kerjasama.

4. Resiprositas Negatif

Makna sederhananya ialah terjadinya kerjasama di dalam arti hubungan sosial yang menyebabkan adanya perbedaan di dalam pertukaran lantaran dan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Kajian terkait dengan bentuk negatifnya ini merupakan di luar kerjasama yang diinginkan sehingga jadi salah satu pihak disini merasa untuk dirugikan.¹¹

2. Ritual

a. Pengertian Ritual

Menurut Bustanuddin Agus, upacara-upacara ritual tersebut dan ibadah adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepentingan bersama. Bustanuddin Agus memberikan makna yang terkandung dalam

¹¹ <https://pendidikan.co.id/pengertian-resiprositas>. (Diakses Pada Hari Kamis, Tanggal 24 November 2022, Pukul 15:45 WIB)

upacara keagamaan pada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial.¹²

Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, menerangkan bahwa ritual merupakan suatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, dan ritual yang memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang di objekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikutinya masing-masing. Contohnya seperti integrasi ritual, kepercayaan serta perilaku, tradisi dan perubahan. Ketertiban dan kekacauan, individu dan sebuah kelompok, alam dan budaya, subjektivitas dan objektivitas.¹³

b. Perbedaan Ritual

Ritual dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1. Tindakan magis, yang sudah terkait dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
2. Tindakan religious, kultur para-para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
3. Ritual konsitutif, menyatakan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada sebuah pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas dan kekuatan pemurnian serta perlindungan dengan cara

¹² Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 97

¹³ Agus, *Op.Cit*, h. 174

meningkatkan kesejahteraan materi pada suatu kelompok.¹⁴

c. Sedekah Bedusun

a. Pengertian Sedekah

Menurut Ramayulis, sedekah yaitu anjuran agama yang begitu sangat besar nilainya. Orang yang bersedekah pada jalan Allah akan mendapatkan ganjaran dan Allah memberi tujuh ratus kali nilainya serta bagian harta yang disedekahkan, bahkan bisa melebihi dari itu.¹⁵

Menurut Samr binti Muhammad Al-jum'an, sedekah adalah nafkah yang telah di keluarkan dengan tujuan supaya mendapatkan pahala, serta baik untuk sesuatu yang wajib ataupun yang sunnah. Akan tetapi hanya saja, dalam istilah syari'at untuk sesuatu yang wajib disebut zakat dan untuk yang sunnah disebut sedekah. Yang disebut sedekah, karena diambil telah dari kata *Ash-shiq* yang memiliki sebuah arti kebenaran perbuatan antara perkataan dan hati.¹⁶

Menurut Sulaiman Rasyid, sedekah yang wajib selain zakat dan kafarat, agama juga menganjurkan supaya berdekah pada jalan Allah dengan secukupnya apabila ada kepentingan-kepentingan yang memerlukan, baik itu pada hal hal tertentu ataupun pada kemashalahatan umum.¹⁷

b. Pengertian Desa

¹⁴ *Ibid*, h. 175

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 429

¹⁶ Samr Binti Muhammad Al-Jum'an, *Misteri di Balik Sedekah*, (Jakarta: Mu-Assasah Al-Juaraisi, 2014), h. 9

¹⁷ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensind, 2013), h. 218

Mashuri Maschab membagi pengertian Desa menjadi 3 penafsiran, yaitu pengertian secara sosiologi, di mana desa diasosiasikan dengan suatu masyarakat yang hidup secara sederhana. Pengertian secara ekonomi, desa adalah suatu lingkungan masyarakat yang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dari apa yang disediakan alam di sekitarnya. Dan pengertian secara politik, desa adalah suatu organisasi pemerintahan atau organisasi kekuasaan yang secara politik mempunyai wewenang tertentu karena merupakan bagian dari pemerintahan negara.¹⁸

c. Pengertian Bedusun

Bedusun adalah bahasa *Belide*, yang telah digunakan sebagai bahasa sehari-hari di Desa Kartamulia. Dusun yang berarti kampung ataupun desa serta *bedusun* yang berarti sedesa. Menurut Peraturan Pemerintahan Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, menyebutkan bahwa Desa ialah kesatuan masyarakat hukum yang telah memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam ssebuah sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁹

¹⁸ Mashuri Maschab, *Politik Pemerintahan Desa di Indonesia*, PolGov Fisipol UGM, Yogyakarta, 2013, hal. 3.

¹⁹ Rizalatul Umami, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Desa pada Masyarakat Nyatnyono*. "Skripsi", (Salatiga: Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012)